Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung
Volume 4, Nomor 2, Agustus 2022
ISSN (*electronic*) 2655-6936
ISSN (*printed*) 2686-0430

APAKAH PEMBERIAN INFORMASI KESAMAAN PSIKOLOGIS ANTARGENDER DAPAT MENURUNKAN SEKSISME? EKSPERIMEN PSIKOLOGI SOSIAL MENGGUNAKAN VIDEO

DOES INFORMATION GIVING ABOUT PSYCHOLOGICAL SIMILARITIES BETWEEN GENDER DECREASE SEXISM? A SOCIAL PSYCHOLOGY EXPERIMENT USING VIDEO

Shafira Izqiva R[1], Timothea I. Aditaputri[2], Khansa Nabila[3], M. Alif Luthfizzan[4], Whisnu Yudiana[5]

Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
***corresponding email*:** shafira19002@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Sexism is known to cause detrimental effects, but in Indonesia, there are still few interventions for the problem. This experimental study was aimed to find out whether information giving, in the form of video, about psychological similarities between gender could decrease perceived psychological differences in college students. The Wilcoxon test showed the average score of perceived psychological gender difference questionnaires posttest was significantly lower than the pretest. Then, the same video was given to determine whether information giving about psychological similarities between gender could reduce sexism in college students. The sample in this study was divided into two groups, experimental and control. This study used the Indonesian adapted version of Ambivalent Sexism Inventory (ASI) measuring instrument. The one-tailed Mann-Whitney test showed that the average difference of ASI score between the experimental group was significantly greater than the control group. However, the 2x2 between subject ANOVA showed that this only held true for male participants. Thus, it can be concluded that information giving, in the form of video, about psychological similarities between gender decreased sexism in college male students.

Keywords*: ambivalent sexism, college student, perceived psychological gender differences*

ABSTRAK

Seksisme menghasilkan beragam dampak buruk, tetapi intervensi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut masih jarang, terutama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mencari tahu apakah pemberian video informasi mengenai kesamaan psikologis antargender dapat menurunkan persepsi mengenai perbedaan psikologis antargender. Uji Wilcoxon menunjukan skor rata-rata *posttest* dari kuesioner persepsi perbedaan psikologis antargender lebih kecil secara signifikan dibanding skor rata-rata *pre-test*. Setelah itu, video yang sama diberikan untuk mengetahui apakah informasi mengenai kesamaan psikologis antargender dapat menurunkan seksisme pada mahasiswa. Sampel pada penelitian ini dibagi ke dua kelompok, eksperimen dan kontrol. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Ambivalent Sexism Inventory* (ASI) yang diadaptasi. Uji Mann-Whitney satu arah menunjukkan rata-rata selisih skor ASI kelompok eksperimen lebih besar secara signifikan dibanding kelompok kontrol. Namun, uji 2x2 *between subject* ANOVA menunjukan hasil ini hanya berlaku untuk partisipan laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian video informasi mengenai kesamaan psikologis antargender dapat menurunkan seksisme pada mahasiswa laki-laki.

Kata Kunci: mahasiswa, persepsi perbedaan psikologis antargender, seksisme ambivalen

PENDAHULUAN

Sejumlah 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan tercatat di Indonesia (Komnas Perempuan, 2020). Sebanyak 71.8% partisipan pada penelitian skala nasional mengatakan pernah mengalami kekerasan seksual, tidak hanya perempuan tetapi juga laki-laki (INFID, 2020). Kekerasan berbasis gender maupun kekerasan seksual tampaknya berakar dari konformitas terhadap peran gender tradisional di mana laki-laki mendominasi perempuan (Basu & Dastidar, 2018; Allen dkk, 2009). Kepercayaan stereotipikal berbasis gender inilah yang memicu munculnya prasangka berbasis gender, atau dikenal dengan seksisme (Myers, 2015).

Seksisme didefinisikan sebagai keyakinan dan praktik diskriminatif yang ditujukan kepada salah satu gender, biasanya perempuan (APA, n.d.). *Ambivalent sexism theory* yang digagas oleh Fiske & Glick (1996) mengatakan bahwa tidak seperti jenis prasangka yang lain, seksisme tidak hanya terdiri dari pandangan negatif terhadap perempuan (*hostile sexism*), tetapi juga pandangan positif terhadap perempuan, seperti bahwa perempuan adalah individu yang lemah lembut dan penyabar (*benevolent sexism*). Meski begitu, pandangan positif ini sebenarnya hanya menjustifikasi dominansi laki-laki dan mendukung stereotip gender yang kebanyakan lebih menguntungkan laki-laki (Fiske & Glick, 1996).

Benevolent sexism muncul karena situasi unik antara kelompok laki-laki dan perempuan yang tidak ditemukan pada kelompok sosial lain yang seringkali terlibat prasangka, seperti ras atau agama. Kelompok laki-laki dan perempuan sebenarnya hidup berdampingan dalam situasi sehari-hari. Mereka juga saling membutuhkan dalam sebuah hubungan reproduktif. Memiliki sikap negatif terhadap seseorang yang hidup berdampingan dengan kita akan menjadi kurang adaptif, maka *benevolent sexism* hadir untuk memoles bentuk diskriminasi dari *hostile sexism* agar menjadi lebih dapat diterima secara sosial (Fiske & Glick, 1996).

Ambivalent sexism inventory (ASI) yang dikembangkan dari *ambivalent sexism theory* mengukur sikap seksis ambivalen terhadap perempuan. Sikap seksis ambivalen dimaknakan sebagai kecenderungan seseorang untuk memiliki stereotip dan sikap negatif, serta orientasi subjektif yang positif terhadap perempuan. Sikap tersebut dimaksudkan untuk merendahkan perempuan dan mempertahankan supremasi laki-laki

terhadap perempuan (Fiske & Glick, 1996). Sikap seksis ambivalen terdiri atas berakar dari tiga faktor, yaitu *patriarchy, gender differentiation,* dan *heterosexual intimacy* (Fiske & Glick, 1997). Perhatian lebih diberikan kepada faktor *gender differentiation* karena faktor ini, setelah dioperasionalisasikan menjadi persepsi individu terhadap perbedaan psikologis antargender, ditemukan berkorelasi terhadap skor ASI (Zell dkk, 2016) dan manipulasi faktor ini dengan pemberian informasi mengenai kesamaan psikologis laki-laki dan perempuan telah terbukti menurunkan skor ASI seseorang (Zell dkk, 2016).

Gender differentiation membentuk sikap seksis ambivalen melalui dua jenis, yaitu *competitive gender differentiation* dan *complementary gender differentiation*. *Competitive gender differentiation* merupakan kepercayaan bahwa perempuan secara keseluruhan memiliki kemampuan yang lebih rendah dibanding laki-laki. Di sisi lain, perempuan memang dinilai lebih positif, atau dikenal dengan *"women are wonderful" effect* (Krys dkk, 2018), seperti bahwa perempuan adalah orang yang hangat dan pengertian. Ini berasal dari perbedaan peran sosial dan reproduktif antara laki-laki dan perempuan. Bias tersebut sebenarnya mendukung perempuan untuk menyesuai terhadap peran gender tradisionalnya (seperti mengurus rumah tangga) yang secara efektif menggenapkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dengan memudahkan laki-laki untuk berkonsentrasi berkarier, sekolah, dan aktivitas lainnya yang mengantarkannya pada status sosial yang lebih tinggi (Glick & Fiske, 2001). Ini disebut *complementary gender differentiation,* yaitu kepercayaan bahwa perempuan adalah gender yang lebih baik, tetapi hanya agar sesuai untuk status sosial yang lebih rendah dan peran gender tradisional.

Informasi adalah sebuah stimulus yang berasal dari satu sistem yang memengaruhi interpretasi sistem lain yang berada dalam lingkungan yang sama (Madden, 2000). Jadi, informasi mengenai kesamaan psikologis laki-laki dan perempuan adalah stimulus yang mempengaruhi interpretasi pembaca mengenai kesamaan psikologis laki-laki dan perempuan. Informasi memengaruhi persepsi melalui lima tahap, yaitu stimulasi, organisasi, interpretasi-evaluasi, memori, dan mengingat kembali (DeVito, 2016). Informasi yang mengundang keterlibatan pembacanya serta adanya pengetahuan yang sudah dimiliki pembaca terkait informasi yang akan dibaca biasanya lebih memotivasi pembaca untuk memproses informasi tersebut. (Trumbo & McComas, 2003). Gender yang merupakan bagian dari identitas utama seseorang memenuhi kedua hal tersebut,

sehingga diduga informasi mengenai kesamaan psikologis laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi persepsi seseorang terkait perbedaan psikologis antargender, dan pada akhirnya mempengaruhi kecenderungan sikap seksis yang dimiliki. Informasi disampaikan melalui media video karena edukasi melalui video ditemukan dapat mendramatisir, menghadirkan kesan realistis, dan meningkatkan pengetahuan penontonnya (Shah dkk, 2016; Masi & Kallo, 2018).

Baik laki-laki dan perempuan dapat memiliki sikap seksis ambivalen terhadap perempuan. Namun, terdapat perbedaan sumber sikap seksis ambivalen yang mereka miliki. Pada laki-laki, sumber sikap tersebut diduga adalah orientasi motivasionalnya terhadap perempuan, di mana ia merasa dominan terhadap perempuan dan membutuhkan perempuan untuk hubungan reproduksi. Pada perempuan, sumber sikap tersebut diduga berasal dari adopsi kepercayaan kultural yang berakar (Glick & Fiske, 1996).

Seksisme ditemukan cukup dominan pada usia dewasa muda (Hammond dkk, 2017). Penemuan ini menjadi mengkhawatirkan karena seksisme diketahui memiliki beberapa dampak negatif. Poerwandari dkk (2019) menemukan bahwa *ambivalent sexism* memprediksi *rape myth acceptance* pada mahasiswa laki-laki di Jakarta. *Hostile sexism* juga ditemukan berpengaruh terhadap *rape culture* pada mahasiswa di Malang (Sindiana & Nuqul, 2020). Seksisme yang dialami mahasiswa perempuan membuatnya lebih rentan mengobjektifikasi tubuhnya sendiri (Zulfiyah & Nuqul, 2019).

Meski terdapat urgensi yang tinggi untuk menurunkan seksisme karena berbagai dampak buruk tersebut, intervensi untuk seksisme masih jarang dilakukan, terlebih di Indonesia. Maka penelitian ini tertarik untuk mencari tahu apakah pemberian video informasi mengenai kesamaan psikologis laki-laki dan perempuan dapat menurunkan persepsi mengenai perbedaan psikologis antargender yang dimiliki mahasiswa yang pada akhirnya dapat menurunkan kecenderungan seksisme yang dimiliki mahasiswa.

Penelitian pertama bertujuan untuk mengetahui apakah pemberian video informasi mengenai kesamaan psikologis laki-laki dan perempuan dapat menurunkan persepsi mengenai perbedaan psikologis antargender. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa pemberian video informasi kesamaan psikologis antargender dapat menurunkan persepsi mengenai perbedaan psikologis antargender. Secara lebih spesifik, penelitian ini

menduga bahwa rata-rata skor kuesioner persepsi perbedaan psikologis antargender pada *post-test* lebih kecil secara signifikan daripada rata-rata skor pada *pre-test.*

Jika hipotesis tersebut mendapatkan bukti yang mendukung, penelitian dilanjutkan untuk mengetahui apakah pemberian video informasi kesamaan psikologis antargender dapat menurunkan seksisme pada mahasiswa. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa pemberian video informasi kesamaan psikologis antargender dapat menurunkan kecenderungan seksisme pada mahasiswa. Secara lebih spesifik, penelitian ini menduga rata-rata selisih skor ASI antara setelah dan sebelum perlakuan pada kelompok yang diberikan informasi kesamaan psikologis antargender lebih besar secara signifikan dibanding rata-rata selisih skor ASI antara setelah dan sebelum perlakuan pada kelompok yang diberikan informasi lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris untuk teori *Ambivalent Sexism* (Glick & Fiske, 1996) dan menjadi bukti awal untuk penelitian selanjutnya mengenai intervensi seksisme.

METODE PENELITIAN (EKSPERIMEN 1)

Subjek Penelitian Eksperimen 1

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat tiga pada sebuah fakultas di Universitas X. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *simple random sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 38 mahasiswa. Sampel tidak memiliki karakteristik khusus.

Subjek Penelitian Eksperimen 2

Didapatkan 63 mahasiswa tingkat tiga pada sebuah fakultas di Universitas X yang menjadi sampel penelitian ini melalui teknik sampling berupa *simple random sampling.* Sampel tidak memiliki karakteristik khusus.

Desain Penelitian Eksperimen 1

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest design.* Peneliti mengukur persepsi mengenai perbedaan psikologis antargender mahasiswa dengan memberikan *pre-test.* Kemudian, dilanjutkan dengan pemberian *treatment* berupa pemaparan video informasi kesamaan psikologis antargender kepada partisipan dengan tujuan untuk menurunkan persepsi mengenai perbedaan psikologis antargender mahasiswa. Setelah itu, partisipan mengisi uji

pemahaman terkait video yang diberikan dalam bentuk 2 soal benar salah. Partisipan juga diminta menuliskan pengalaman yang serupa dengan isi video yang sudah ditampilkan sebagai *active experience* dari strategi persuasi (Myers, 2015). Terakhir, partisipan kembali diminta untuk mengerjakan *post-test*. Rata-rata skor kuesioner persepsi perbedaan psikologis antargender pada *pre-test* dan *post-test* akan dibandingkan untuk melihat apakah terdapat penurunan persepsi perbedaan psikologis antargender setelah diberikan *treatment.* Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Psytoolkit (Stoet, 2010; 2017).

Treatment berupa video informasi mengenai kesamaan psikologis antargender berisikan beberapa penjelasan, yaitu penjelasan mengenai perbedaan psikologis laki-laki dan perempuan memang ada, namun terlalu disorot dan membuat orang cenderung melupakan kesamaan psikologis antargender (Myers, D. G., & DeWall, C. N., 2015), penjelasan bahwa perbedaan psikologis yang ada hanya bersifat kecil atau sedang (Hyde, 2014), penjelasan bahwa perbedaan psikologis yang ada hanya bersifat rata-rata yang tidak bisa digeneralisir pada setiap perempuan dan setiap laki-laki (Santrock, 2018), dan penjelasan mengenai kekhasan sifat laki-laki dan perempuan adalah sifat umum yang dimiliki manusia dengan kadar yang berbeda-beda pada setiap individunya (Miller, 2018).

Persepsi perbedaan psikologis antargender diukur dengan kuesioner yang menanyakan "Menurut anda, seberapa berbeda laki-laki dan perempuan secara psikologis?" dan "Bagaimana Anda menilai perbedaan laki-laki dan perempuan secara psikologis?". Kedua pertanyaan tersebut memiliki 5 jawaban berskala likert dari angka 1 yang menyatakan "sangat mirip" sampai angka 5 yang menyatakan "sangat berbeda". Kedua pertanyaan tersebut diadaptasi ke bahasa Indonesia dari penelitian yang dilakukan oleh Zell dkk (2016) dengan koefisien reliabilitas Spearman-Brown sebesar 0.885, sehingga dapat disimpulkan kuesioner ini reliabel (Eisinga dkk, 2013; de Vet dkk, 2017).

Hasil dari data *pre-test* dan *post-test* pada penelitian ini diuji terlebih dahulu normalitasnya dengan uji Kolmogorov-Smirnov (M= 2.15, SD= 1.46, *p-value* = 0.03). Oleh karena data tidak normal, data dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon dengan aplikasi SPSS Statistics 25.

Desain Penelitian Eksperimen 2

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *between participant pre-test-post-test design,* di mana peneliti menggunakan *matching* berdasarkan gender untuk membagi partisipan menjadi dua kelompok, yaitu eksperimental dan kontrol. *Matching* dilakukan karena penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan gender mungkin dapat memengaruhi skor ASI (Glick & Fiske, 1996).

Gambar 1. Rancangan penelitian *between participant pre-test-post-test design*

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Psytoolkit (Stoet, 2010; 2017). Partisipan diberikan *pre-test* untuk mengetahui rata-rata skor ASI partisipan sebelum diberi video informasi. Kelompok eksperimental diberikan stimulus berupa video informasi mengenai kesamaan psikologis antara laki-laki dan perempuan, sedangkan kelompok kontrol diberikan video mengenai frekuensi mandi. Partisipan mengisi uji pemahaman terkait video yang diberikan dalam bentuk 2 soal benar salah. Partisipan juga diminta menuliskan pengalaman yang serupa dengan isi video yang sudah ditampilkan sebagai *active experience* dari strategi persuasi (Myers, 2015). Terakhir, partisipan diminta untuk mengisi *post-test.* Selisih dari hasil *post-test* dengan *pre-test* dari kelompok eksperimental dan kelompok kontrol akan dibandingkan untuk menilai pengaruh dari pemberian video informasi tersebut terhadap seksisme pada mahasiswa.

Alat ukur dalam penelitian ini adalah *The Ambivalent Sexism Inventory* (ASI) (Fiske & Glick, 1996) yang digunakan untuk mengukur sikap seksis ambivalen terhadap perempuan. Sikap seksis ambivalen dimaknakan sebagai kecenderungan seseorang

untuk memiliki stereotip dan sikap negatif, serta orientasi subjektif yang positif terhadap perempuan. Sikap tersebut dimaksudkan untuk merendahkan perempuan dan mempertahankan supremasi laki-laki terhadap perempuan. Alat ukur ini menggunakan skala likert dari angka 0 yang menyatakan "sangat tidak setuju" sampai angka 5 yang menyatakan "sangat setuju". Semakin tinggi skor ASI yang dimiliki individu, individu tersebut semakin lebih memiliki kecenderungan untuk bersikap seksis ambivalen terhadap perempuan. Semakin rendah skor ASI yang dimiliki individu, individu tersebut semakin kurang memiliki kecenderungan untuk bersikap seksis ambivalen terhadap perempuan. Alat ukur ASI ini diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan terdiri dari 15 item dengan koefisien reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0.838, sehingga dapat disimpulkan alat ukur ini reliabel (de Vet dkk, 2017).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistics 25. Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk, data skor perbedaan rata-rata selisih pada penelitian ini tidak berdistribusi normal (SW= 0.148, *p-value*= 0.002), sehingga dilakukan uji beda dengan menggunakan uji Mann-Whitney satu arah.

HASIL

Eksperimen 1

Penelitian ini melibatkan 38 partisipan dengan data demografi berupa usia (M= 19.97, SD= 0.49) dan jenis kelamin sebagai berikut.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

		N	%
Usia	19 tahun	5	13.16
	20 tahun	29	76.32
	21 tahun	4	10.53
Jenis kelamin	Laki-laki	8	21.05
	Perempuan	30	78.95

Uji Wilcoxon satu arah dilakukan untuk mengetahui apakah rata-rata skor *post test* kuesioner persepsi perbedaan psikologis antargender lebih kecil secara signifikan

dibanding *pre-test*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rata-rata skor *post-test* (M= 2.71, SD= 0.58) lebih kecil secara signifikan (*Z-Score*= -5.038, *p-value*= 0.000) daripada rata-rata skor *pre-test* (M= 3.79, SD= 0.67). Hal tersebut berarti individu yang diberikan video informasi mengenai kesamaan psikologis antargender mengalami penurunan persepsi mengenai perbedaan psikologis antargender. Oleh karena itu, penelitian dapat dilanjutkan untuk mengetahui apakah pemberian video informasi kesamaan psikologis antargender dapat menurunkan seksisme pada mahasiswa.

Eksperimen 2

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini melibatkan 63 partisipan dengan rata-rata usia 20 tahun. Berikut adalah tabel persebaran usia partisipan dan dan tabel jumlah partisipan berdasarkan kelompok penelitian serta jenis kelamin.

Tabel 2. *Persebaran Usia Partisipan*

Kelompok Penelitian	**Usia (tahun)**			
	Min	**Max**	**Mean**	**SD**
Kontrol	19	21	20.03	0.54
Eksperimen	19	21	20.13	0.62

Tabel 3. *Jumlah Partisipan Berdasarkan Kelompok Penelitian dan Jenis Kelamin*

Kelompok Penelitian	**Jenis Kelamin**		**N**
	Laki-laki	**Perempuan**	
Kontrol	3	29	32
Eksperimen	5	26	31
N Total			63

Berdasarkan hasil analisis *pre-post* dan *post-test* pada kelompok kontrol dan eksperimen, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4. *Hasil Deskriptif Rata-Rata Selisih Skor ASI*

	Kontrol					Eksperimen				
	n	**Pre**	**Post**	**M_d**	**SD_d**	**n**	**Pre**	**Post**	**M_d**	**SD_d**
Keseluruhan	32	2.24	2.17	-0.08	0.24	31	2.25	1.97	-0.28	0.43
Laki-laki	3	2.64	2.91	0.27	0.40	5	2.67	2.16	-0.51	0.42
Perempuan	29	2.18	2.10	-0.09	0.20	26	2.17	1.94	-0.23	0.43

Berdasarkan tabel di atas, kelompok kontrol memiliki skor *pre-test* 2.24 dan skor *post-test* 2.17 dengan rata-rata selisih sebesar -0.08. Sementara itu, kelompok eksperimen memiliki skor *pre-test* 2.25 dan skor *post-test* 1.97 dengan rata-rata selisih sebesar -0.28. Lalu didapatkan pula skor *pre-test* dan *post-test* antargender berdasarkan kelompok. Pada kelompok kontrol laki-laki, didapatkan skor *pre-test* sebesar 2.64 dan *post-test* sebesar 2.91 dengan rata-rata selisih sebesar 0.27. Sementara itu, kelompok kontrol perempuan mendapatkan skor *pre-test* sebesar 2.18 dan *post-test* sebesar 2.10 dengan rata-rata selisih sebesar -0.09. Pada kelompok eksperimen laki-laki, didapatkan skor *pre-test* sebesar 2.67 dan *post-test* sebesar 2.16 dengan rata-rata selisih sebesar -0.51. Sementara itu, kelompok eksperimen perempuan mendapatkan skor *pre-test* sebesar 2.17 dan *post-test* sebesar 1.94 dengan rata-rata selisih sebesar -0.23.

Setelah itu, Uji Mann Whitney satu arah dilakukan untuk mengetahui apakah rata-rata selisih skor ASI pada kelompok eksperimen lebih besar secara signifikan dibanding kelompok kontrol. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rata-rata selisih skor ASI pada kelompok eksperimen (M_d= -0.28, SD_d = 0.43) lebih besar secara signifikan (Z-*Score* = -2.191, *p-value* = 0.012) dibanding kelompok kontrol (M_d= -0.05, SD_d = 0.24). Dengan kata lain, orang yang diberikan informasi mengenai kesamaan psikologis laki-laki dan perempuan mengalami penurunan skor ASI yang lebih besar secara signifikan dibanding orang yang tidak diberikan informasi.

Eksplorasi data lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui bagaimana gender berpengaruh terhadap perlakuan yang diberikan dengan skor ASI partisipan. Uji 2 (grup: eksperimen dan kontrol) x 2 (gender: laki-laki dan perempuan) *between subject* ANOVA dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata selisih skor ASI antara laki-laki dan perempuan dari hasil pemaparan video informasi kesamaan psikologis antargender.

Tabel 5. *Hasil Uji 2x2 between subject ANOVA*

Variabel	F	Sig
Treatment	12.082	.001
Gender	.093	.762
*Treatment**Gender	5.726	.020

Terdapat *main effect* yang signifikan dari pemberian *treatment,* F = 12.082, p = 0.001, yang mengindikasikan kelompok eksperimen (M_d= -0.28, SD_d = 0.43) memiliki rata-rata selisih skor ASI yang lebih besar secara signifikan dibanding kelompok kontrol (M_d= -0.05, SD_d = 0.24). Tidak terdapat *main effect* yang signifikan dari variabel gender terhadap rata-rata selisih skor ASI pada kelompok kontrol dan eksperimen. Terdapat *interaction effect* yang signifikan, F =5.726, p = 0.020, yang mengindikasikan efek pemberian informasi kesamaan psikologis antargender terhadap rata-rata selisih skor ASI bergantung terhadap gender dari partisipan.

Uji *pairwise comparison* dilakukan untuk mengetahui *simple main effect* dari variabel *treatment*. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ada *main effect* pada variabel *treatment* atau tidak.

Tabel 6. *Uji pairwise comparison gender berdasarkan treatment*

Gender	***Treatment***	**M_d**	***Treatment***	**M_d**	**M_{Md}**	**Sig.**
Laki-laki	Kontrol	0.27	Eksperimen	-0.51	-0.78	0.003
Perempuan	Kontrol	-0.09	Eksperimen	-0.23	-0.14	0.124

Terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata selisih skor ASI antara laki-laki-laki di kelompok eksperimen dan kontrol (M_{Md}= -0.778, p-value= 0.003). Sementara itu, tidak ada perbedaan yang signifikan pada rata-rata selisih skor ASI antara perempuan di kelompok eksperimen dan kontrol (M_{Md}= -0.144, p-value= 0.124). Hal ini menunjukan tidak ada *main effect* yang signifikan pada penelitian ini untuk variabel *treatment*. Artinya, pemberian video informasi kesamaan psikologis antargender dapat

menurunkan skor ASI secara signifikan hanya pada partisipan laki-laki saja. Sementara itu, tidak ada perbedaan signifikan pada skor ASI partisipan perempuan yang diberikan video informasi kesamaan psikologis antargender dan yang tidak.

DISKUSI

Pemberian video informasi mengenai kesamaan psikologis antargender ditemukan dapat menurunkan persepsi perbedaan psikologis antargender. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Zell (2016) yang menemukan bahwa individu yang diberi informasi kesamaan psikologis antargender memiliki persepsi mengenai perbedaan psikologis antargender yang rendah. Dengan kata lain, individu menganggap bahwa laki-laki dan perempuan cenderung serupa secara psikologis.

Mengacu pada model pengaruh informasi terhadap persepsi DeVito (2016), pemberian informasi mengenai kesamaan psikologis antargender membuat individu melakukan interpretasi dan evaluasi bahwa laki-laki dan perempuan sebenarnya memiliki kemampuan dan kapasitas yang sama atau setara, sehingga pada akhirnya dalam proses mengingat kembali, individu mengingat kesamaan antargender yang ada, bukan perbedaan antargender. Oleh karena itu, video informasi mengenai persamaan psikologis antargender dapat digunakan pada penelitian selanjutnya untuk melihat pengaruhnya terhadap seksisme pada mahasiswa.

Pemberian informasi mengenai kesamaan psikologis antara laki-laki dan perempuan ditemukan dapat menurunkan kecenderungan untuk bersikap seksis ambivalen terhadap perempuan pada mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zell dkk (2016) yang menunjukkan bahwa paparan pesan persuasif yang mendukung perbedaan psikologis gender dapat meningkatkan persepsi perbedaan antargender. Peningkatan atau penurunan ukuran persepsi perbedaan antargender dapat memprediksi peningkatan atau penurunan seksisme (Zell dkk, 2016).

Penelitian ini menunjukan intervensi ini juga menghasilkan efek yang serupa dari penelitian sebelumnya (Zell dkk, 2016) pada populasi yang berbeda secara budaya dan usia. Hal ini dinilai penting karena sikap seksis ditemukan cenderung dominan pada usia dewasa muda (Hammond dkk, 2017), yang merupakan usia dari sampel penelitian ini.

Temuan penelitian ini juga memberikan bukti pendukung teori *ambivalent sexism* dari Fiske & Glick (1997) yang menyatakan bahwa *ambivalent sexism* berakar dari tiga

faktor, yang salah satunya adalah *gender differentiation* yang terdiri dari jenis *competitive gender differentiation* dan jenis *complementary gender differentiation*. Kedua jenis *gender differentiation* tersebut bersama-sama mempertegas bahwa laki-laki lebih superior dibanding perempuan secara kompetensi maupun kemampuan.

Mengacu pada model pengaruh informasi terhadap persepsi DeVito (2016), pemberian informasi mengenai kesamaan psikologis antargender membuat individu melakukan interpretasi dan evaluasi bahwa laki-laki dan perempuan sebenarnya memiliki kemampuan dan kapasitas yang setara, sehingga pada akhirnya dalam proses mengingat kembali, kecenderungan individu tersebut untuk bersikap seksis menurun.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki respons yang berbeda terhadap informasi mengenai kesamaan psikologis laki-laki dan perempuan yang diberikan sebagai perlakukan dalam eksperimen ini. Perempuan yang diberikan informasi tidak mengalami penurunan kecenderungan sikap seksis ambivalen terhadap perempuan yang signifikan dibandingkan dengan perempuan yang tidak diberikan informasi. Dengan kata lain, tampaknya perempuan dalam penelitian ini tidak merespon terhadap perlakuan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Cundiff dkk (2014) yang menemukan intervensi seksisme dapat berdampak secara signifikan terhadap sampel perempuan.

Laki-laki yang diberikan informasi kesamaan psikologis antargender mengalami penurunan kecenderungan sikap seksis ambivalen terhadap perempuan yang lebih besar secara signifikan dibanding laki-laki yang tidak diberikan informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kilmartin dkk (2008) yang menemukan bahwa terdapat penurunan signifikan pada sikap seksis laki-laki yang diberikan informasi terkait persepsi mengenai seksisme dalam kelompok teman sebaya.

Secara teoritis, laki-laki memiliki sikap seksis ambivalen yang bersumber dari orientasi motivasionalnya terhadap perempuan, seperti untuk mempertahankan dominasinya terhadap perempuan dan menjustifikasi dominasi tersebut. Sementara pada perempuan, sumber sikap seksis ambivalen terhadap dirinya sendiri lebih mungkin berasal dari transmisi kultural yang diadopsi (Glick & Fiske, 1996). Pada penelitian ini, tampaknya sumber sikap seksis ambivalen yang berdasarkan orientasi motivasional lebih dapat diubah dengan pemberian informasi mengenai kesamaan psikologis laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, kurang kuatnya bukti validitas yang didapatkan. Kedua, populasi penelitian terlalu sempit. Keterbatasan sumber daya akibat sempitnya populasi tersebut juga menimbulkan keterbatasan lainnya, yaitu sampel yang didapatkan pada penelitian ini jumlahnya tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, hasil dari eksplorasi data mengenai bagaimana gender berpengaruh terhadap perlakuan yang diberikan dengan skor ASI partisipan perlu dipahami dengan limitasi bahwa terdapat *outlier* pada salah satu set data sehingga ada satu set data yang tidak berdistribusi secara normal, dengan demikian melanggar asumsi ANOVA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian video informasi kesamaan psikologis laki-laki dan perempuan dapat menurunkan persepsi mengenai perbedaan psikologis antargender. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor *post-test* kuesioner perbedaan psikologis antargender yang lebih kecil secara signifikan dibanding rata-rata skor *pre-test*. Pemberian video informasi yang sama juga ditemukan dapat menurunkan kecenderungan seksisme pada mahasiswa, meski hanya pada partisipan laki-laki saja. Hal tersebut dilihat dari rata-rata selisih skor ASI pada kelompok yang diberikan informasi kesamaan psikologis antargender yang lebih besar secara signifikan dibanding rata-rata selisih skor ASI pada kelompok yang diberikan informasi lain, walaupun perbedaan yang signifikan hanya ditemukan pada partisipan laki-laki.

Penelitian ini memberikan bukti empiris untuk teori *Ambivalent Sexism* dan menjadi bukti awal untuk penelitian selanjutnya mengenai intervensi seksisme. Penelitian ini menyarankan bahwa penelitian selanjutnya harus mengumpulkan bukti validitas alat ukur yang lebih kuat, menggunakan populasi yang lebih luas, dan mempertimbangan perbandingan partisipan laki-laki dan perempuan yang lebih seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Adamiak, B. (2015). Factors Influencing Sexist Attitudes.

APA Dictionary of Psychology. (n.d.). APA Dictionary of Psychology. *American Psychological Association*. Retrieved September 27, 2021, from https://dictionary.apa.org/sexism

American Psychological Association. (2005). Men and Women: No Big Difference. https://www.apa.org/research/action/difference

Allen, C. T., Swan, S. C., & Raghavan, C. (2009). Gender symmetry, sexism, and intimate partner violence. *Journal of interpersonal violence*, 24(11), 1816-1834.

Basu Roy, S., & Ghosh Dastidar, S. (2018). Why do men rape? Understanding the determinants of rapes in India. *Third World Quarterly*, 39(8), 1435-1457.

Becker, J. C., Zawadzki, M. J., & Shields, S. A. (2014). Confronting and reducing sexism: A call for research on intervention. *Journal of Social Issues*, 70(4), 603-614.

Carter, M. J. (2014). Gender socialization and identity theory. Social Sciences, 3(2), 242-263.

Christensen, L. B. (2007). Experimental methodology. Pearson/Allyn and Bacon.

Cundiff, J. L., Zawadzki, M. J., Danube, C. L., & Shields, S. A. (2014). Using experiential learning to increase the recognition of everyday sexism as harmful: The WAGES intervention. Journal of Social Issues, 70(4), 703-721.

de Vet, H. C., Mokkink, L. B., Mosmuller, D. G., & Terwee, C. B. (2017). Spearman–Brown prophecy formula and Cronbach's alpha: different faces of reliability and opportunities for new applications. *Journal of Clinical Epidemiology*, 85, 45-49.

DeVito, J. A. (2016). The Interpersonal Communication Book. Pearson.

Eisinga, R., Te Grotenhuis, M., & Pelzer, B. (2013). The reliability of a two-item scale: Pearson, Cronbach, or Spearman-Brown?. *International journal of public health*, 58(4), 637-642.

Glick, P., & Fiske, S. T. (1996). The ambivalent sexism inventory: Differentiating hostile and benevolent sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 491–512. doi:10.1037/0022-3514.70.3.491

Glick, P., & Fiske, S. T. (2001). Ambivalent sexism. Advances in Experimental Social Psychology Volume 33, 115–188. https://doi.org/10.1016/s0065-2601(01)80005-8

Glick, P., & Fiske, S. T. (1997). *Hostile and Benevolent Sexism. Psychology of Women Quarterly, 21(1), 119–135.* doi:10.1111/j.1471-6402.1997.tb00104.x

Gravetter, F & Wallnau, L. (2013). Statistics for the Behavioral Sciences. 9th ed

Hammond, M. D., Milojev, P., Huang, Y., Sibley, C. G. (2017). Benevolent sexism and hostile sexism across the ages. *Social Psychological and Personality Science*, 9(7), 863–874. https://doi.org/10.1177/1948550617727588

Hentschel T, Heilman ME and Peus CV (2019) The Multiple Dimensions of Gender Stereotypes: A Current Look at Men's and Women's Characterizations of Others and Themselves. Front. Psychol. 10:11. doi: 10.3389/fpsyg.2019.00011

Hyde, Janet Shibley (2014). Gender Similarities and Differences. *Annual Review of Psychology*, 65(1), 373–398. doi:10.1146/annurev-psych-010213-115057

Komnas Perempuan. (2021). CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci (5 Maret 2021). Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021

Krys, K., Capaldi, C. A., van Tilburg, W., Lipp, O. V., Bond, M. H., Vauclair, C. M., ... & Ahmed, R. A. (2018). Catching up with wonderful women: The women-are-wonderful effect is smaller in more gender egalitarian societies. *International Journal of Psychology*, 53, 21-26.

Kilmartin, C., Smith, T., Green, A., Heinzen, H., Kuchler, M., & Kolar, D. (2008). A real time social norms intervention to reduce male sexism. Sex Roles, 59(3-4), 264-273.

INFID. (2020). LAPORAN STUDI KUANTITATIF BAROMETER KESETARAAN GENDER. *International NGO Forum on Indonesian Development*. https://ijrs.or.id/wp-content/uploads/2020/12/Laporan-Studi-Kuantitatif-INFID-IJRS.pdf

Madden, A.D. (2000). A definition of information. Aslib Proceedings, Vol. 52 No. 9, pp. 343-349. https://doi.org/10.1108/EUM0000000007027

Masi, G., & Kallo, V. (2018). Efektifitas Pemberian Edukasi Dengan Metode Video Dan Focus Group Discussion (Fgd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Dm Tipe 2 Di Klinikdiabetes Kimia Farma Husada Manado. e-Journal Keperawatan, 6, 6. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/25182

Miller, R. S. (2018). Intimate Relationship.

Myers, D. G., & DeWall, C. N. (2015). Psychology. Palgrave Macmillan.

Poerwandari, E. K., Utami, C. P., & Primasari, I. (2019). Ambivalent sexism and sexual objectification of women as predictors of rape myth acceptance among male college students in Greater Jakarta. *Current Psychology*, 1-10.

Rodríguez-Burbano, A. Y., Cepeda, I., Vargas-Martínez, A. M., & De-Diego-Cordero, R. (2021). Assessment of ambivalent sexism in university students in Colombia and Spain: A comparative analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1009.

Santrock, J. W. (2018). A topical approach to lifespan development.

Schmitt, D. P., Long, A. E., McPhearson, A., O'Brien, K., Remmert, B., & Shah, S. H. (2017). Personality and gender differences in global perspective. *International Journal of Psychology*, 52, 45-56.

Shah, N., Mathur, V. P., & Kathuria, V. (2016). Effectiveness of an educational video in improving oral health knowledge in a hospital setting. Indian Journal of Dentistry, 6. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4934091/

Sindiana, E. L., & Nuqul, F. L. (2020). Luka yang terabaikan: Kajian tentang pengaruh hostile sexism dan kemarahan moral terhadap mitos pemerkosaan. *Psycho Idea*, 18(2), 168-179.

Swim, J. K., & Hyers, L. L. (2009). Sexism. In T. D. Nelson (Ed.), Handbook of prejudice, stereotyping and discrimination (pp. 407–430). New York, NY: Psychology Press.

Stoet, G. (2010). PsyToolkit - A software package for programming psychological experiments using Linux. *Behavior Research Methods, 42,* 1096-1104.

Stoet, G. (2017). A novel web-based method for running online questionnaires and reaction-time experiments. *Teaching of Psychology, 44(1)*, 24-31.

Trumbo, C. W., & McComas, K. A. (2003). The function of credibility in information processing for risk perception. *Risk Analysis: An International Journal*, 23(2), 343-353.

Zell, E., Strickhouser, J. E., Lane, T. N., & Teeter, S. R. (2016). Mars, Venus, or Earth? Sexism and the exaggeration of psychological gender differences. Sex Roles, 75(7), 287-300

Zulfiyah, W., & Nuqul, F. L. (2019). Pengaruh sexisme dan harga diri terhadap self objectification pada mahasiswi. Proyeksi, 14(1), 1-1.